

Alih Kode dan Campur Kode dalam Kanal Youtube “Ueno Family Japan” 2024/2025

Winda Na’ufa Fadilah Rohmah, Mukhlis, Latif Anshori Kurniawan

Universitas PGRI Semarang

windanfr57@gmail.com, mukhlis@upgris.ac.id, latif@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis alih kode dan campur kode yang muncul dalam tuturan kanal YouTube “Ueno Family Japan”, serta mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Data diperoleh dari lima video unggahan “Ueno Family Japan” yang mengandung peristiwa alih kode dan campur kode. Data kemudian dianalisis menggunakan teori alih kode internal dan alih kode eksternal Suwito, dan campur kode ke dalam, ke luar, dan campuran, teori Suwandi. Hasil penelitian menunjukkan peristiwa alih kode sebanyak 195 data, yaitu alih kode internal 83 data dan alih kode eksternal 112 data. Sementara itu, campur kode terdapat 412 data, yaitu campur kode ke dalam 113 data, campur kode ke luar 226 data, dan campur kode campuran 73 data. Penyebab terjadinya alih kode dan campur kode adalah penutur dan pribadi penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, topik pembicaraan, penggunaan istilah populer, dan untuk membangkitkan rasa humor. Kata kunci: alih kode, campur kode, YouTube

Abstract

This study aims to describe the types of code switching and code mixing that appear in the speech of the “Ueno Family Japan” YouTube channel, as well as to reveal the factors behind them. This study uses a descriptive qualitative method with a technique of free listening, speaking, and note-taking. Data were obtained from five videos uploaded by “Ueno Family Japan” that contain code switching and code mixing events. The data were then analyzed using Suwito's internal and external code switching theories, and Suwandi's internal, external, and mixed code mixing theories. The results showed 195 code switching events, namely 83 internal code switching data and 112 external code switching data. Meanwhile, there were 412 code mixing data, namely 113 internal code mixing data, 226 external code mixing data, and 73 mixed code mixing data. The causes of code switching and code mixing are the speaker and the speaker's personality, the conversation partner, the presence of a third speaker, the topic of conversation, the use of popular terms, and to arouse a sense of humor.

Keywords: code switching, code mixing, YouTube

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia cenderung menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi, hal ini sejalan dengan yang disampaikan Pateda (2021:4) bahwa bahasa memiliki salah satu fungsi, yaitu sebagai alat komunikasi oleh sesama manusia. Tanpa bahasa, kemampuan manusia untuk berkolaborasi, berbagi pengetahuan, dan membangun peradaban akan sangat terbatas. Bahasa juga memiliki banyak ciri-ciri salah satunya adalah beragam. Dengan kata lain, suatu bahasa memiliki kaidah atau pola yang sama, tetapi bahasa tidak digunakan oleh satu penutur yang sama, melainkan penutur heterogen yang memiliki latar belakang sosial serta kebiasaan yang berbeda pula sehingga membuat bahasa itu beragam (Chaer & Agustina, 2014:14). Keberagaman bahasa mendorong manusia untuk mempelajari bahasa lain, sehingga menguasai lebih dari satu bahasa dan menggunakannya dalam berinteraksi menjadi hal yang lumrah di masyarakat.

Masyarakat tutur yang dapat menggunakan dua atau lebih bahasa yang berbeda memiliki istilah tersendiri. Wijana (2014:34) berpendapat bahwa penggunaan dua bahasa atau lebih oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan orang lain disebut sebagai kedwibahasaan atau bilingualisme. Fenomena tutur ini memberikan dampak dalam proses berlangsungnya peristiwa tutur, penutur sering menggunakan dan mencampurkan dua bahasa atau lebih secara langsung dalam proses komunikasi. Tingginya kebutuhan bahasa oleh manusia membuat manusia secara sadar dan tidak sadar melakukan proses alih kode dan campur kode ketika berinteraksi. Alih kode merupakan perpindahan pemakaian bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya (Arifianti, 2023:55). Sebagai contoh, ketika seorang penutur yang memiliki bahasa asli bahasa Jawa, ia dapat menguasai bahasa Indonesia dan menggunakan dua bahasa tersebut sekaligus dalam berkomunikasi. Misalnya, ketika si penutur ini berkomunikasi dengan temannya, ia menggunakan bahasa Jawa pada kalimat pertama, kemudian menggunakan bahasa Indonesia pada kalimat selanjutnya. Sementara itu, campur kode terjadi ketika seorang penutur memasukkan penggalan unsur-unsur dari bahasa asing ke dalam bahasa lain (Siregar & Sitonga, 2023:148).

Fenomena alih kode dan campur kode sangat sering ditemui di media sosial salah satunya dalam media sosial YouTube. YouTube menjadi aplikasi internet yang menyediakan berbagai macam video. Banyak kreator konten yang memilih YouTube sebagai media untuk mengunggah video dengan durasi panjang. Kreator konten di YouTube sangat beragam dari tema konten hingga asal negara pembuat konten. Dengan demikian, banyak kreator konten yang menampilkan kehidupan multikultural dan multibahasa. Salah satu kanal YouTube yang menampilkan kehidupan multibahasa adalah kanal YouTube “Ueno Family Japan”. “Ueno Family Japan” adalah sebuah kanal YouTube yang menampilkan kehidupan sehari-hari sebuah keluarga multikultural yang tinggal di Jepang. Keluarga ini terdiri dari ayah yang berasal dari Jepang sering dipanggil Pak Bambang, ibu yang berasal dari Indonesia dikenal sebagai Umma Mega, dan dua anak mereka, Natsuki dan Ritsuki. Mega, yang memiliki nama asli Erna Megawati, berasal dari Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Ia menikah dengan Ueno Kenichiro, pria asal Jepang.

Kanal YouTube “Ueno Family Japan” berhasil menarik perhatian banyak penonton dari Indonesia maupun Jepang, bahkan dari negara lain. Hal ini karena menampilkan konten kehidupan sehari-hari yang nyata, serta adanya unsur lintas budaya yang menarik. Kelucuan Natsuki dan Ritsuki menjadi salah satu faktor utama kepopuleran kanal ini. Tingkah polah mereka yang spontan dan menggemaskan seringkali menghibur penonton dan menjadi viral di berbagai platform media sosial. Interaksi dalam keluarga Ueno Family Japan seringkali memperlihatkan perpaduan budaya Jepang dan Indonesia. Penggunaan bahasa dalam keluarga ini sangat menarik. Erna Megawati sering berbicara dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sedangkan Ueno Kenichiro dan anak-

anak lebih sering berbahasa Jepang. Namun, seringkali terjadi percakapan bilingual di mana mereka saling memahami dan merespon dalam bahasa yang berbeda, yang menjadi lahan menarik untuk analisis alih kode dan campur kode. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti kanal YouTube ini, ditambah dengan fenomena bilingualisme dan kontak bahasa yang semakin nyata di era digital. Meskipun popularitas kanal YouTube “Ueno Family Japan” cukup signifikan di kalangan penonton Indonesia, penelitian akademis yang secara khusus menganalisis fenomena linguistik dan komunikasi di dalamnya, terutama terkait alih kode dan campur kode, tampaknya masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis alih kode dan campur kode yang muncul dalam tuturan kanal YouTube “Ueno Family Japan”, serta mengungkap faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh Wardani et al (2021) dengan judul “Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode dalam Video YouTube Leonardo Edwin (Suatu Kajian Sociolinguistik)”. Penelitian tersebut meneliti alih kode dan campur kode pada kanal YouTube Leonardo Edwin. Ada pula penelitian oleh Praditasari et al (2024) terkait “Tuturan Alih Kode dan Campur Kode dalam Kanal Youtube Londo Kampung” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode pada kanal youtube Londo Kampung serta menunjukkan faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa tuturan alih kode dan campur kode. Relevansi penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti alih kode dan campur kode dalam kanal YouTube, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang direalisasikan dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam kanal YouTube “Ueno Family Japan”. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam video YouTube “Ueno Family Japan” yang mengandung banyak alih kode dan campur kode. Pada penelitian ini sumber data berupa sumber primer dari kanal Youtube “Ueno Family Japan”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Sementara itu, bentuk dari instrumen penelitian adalah buku catatan pengamatan atau kartu data. Dalam penelitian ini, teknik penyajian data menggunakan kata-kata biasa, yaitu dengan memaparkan data secara naratif berdasarkan kategori-kategori peristiwa tutur yang telah dianalisis. Untuk memperjelas klasifikasi dan mempermudah pemahaman, data juga disajikan dalam bentuk tabel yang berisi kutipan ujaran, bentuk alih kode dan campur kode, penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan, terkait bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam kanal YouTube “Ueno Family Japan”. Lima video yang menjadi objek klian dalam penelitian ini, yaitu video-video dengan judul, “Yeay, Tamunya Datang @skzk_yusuke Terima Kasih Sudah Main, Ya”, “Pertama Kali Masuk Kebun Apel di Jepang Mantap Banget, *Besti*”, “Natsuki Kaget Dijemput Om Fafa Besti Akhirnya Ketemu Ya, Mas”, “Wisata di Tsugaike Mountain Resort di Musim Dingin, *Besti*”, “Makan Siang Soba dan Dango, *Besti*”.

Bentuk Alih Kode

Alih kode dibagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal, alih kode internal adalah peralihan yang terjadi antara bahasa sendiri, sedangkan alih kode eksternal adalah peralihan bahasa sendiri ke bahasa asing atau di luar bahasa sendiri.

Alih Kode Internal

Alih kode internal terjadi ketika pada peristiwa tutur terjadi peralihan bahasa ke dalam bahasa sendiri. Dalam kanal YouTube “Ueno Family Japan”, peristiwa tutur ini terjadi sebanyak 83 kali, yaitu peralihan antara bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Berikut peristiwa alih kode internal yang terjadi.

Data 1

Mega: “Ayo lari! *Gek ndang omah AC ne nyala iki* (cepatan, di rumah AC-nya nyala ini).”

Data tersebut termasuk dalam alih kode internal dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, alih kode dilakukan oleh Erna Megawati dengan awal tuturan menggunakan bahasa Indonesia memerintahkan untuk segera berlari “Ayo lari!” kemudian dilanjutkan peralihan bahasa dengan menggunakan tuturan bahasa Jawa “*Gek ndang omah AC ne nyala iki*” yang berarti cepat, di rumah AC-nya nyala ini. Peristiwa peralihan kode yang terjadi dalam data tersebut disebabkan oleh penutur. Dengan demikian, peristiwa tersebut termasuk dalam alih kode internal.

Data 2

Mega: “Enak tapi sedikit gitu. Enak? Enak nggak, Om? Eh, eh, *tangane iki kok dibukak i katok e* (eh, tangannya kok ngebuka celana). Enak nggak, Om, gitu. Enak nggak, gitu!”

Data tersebut menunjukkan alih kode yang dilakukan oleh Erna Megawati dengan awal tuturan menggunakan bahasa Indonesia, yaitu “Enak tapi sedikit gitu. Enak? Enak nggak, Om?”, kemudian ia melakukan peralihan ke bahasa Jawa dengan tuturan “*tangane iki kok dibukak i katok e*” yang berarti eh, tangannya kok ngebuka celana. Peristiwa tutur ini dilatarbelakangi oleh penutur itu sendiri yang lebih sering menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, peristiwa tutur ini termasuk dalam alih kode internal.

Data 3

Mega: “*Lagian mbah e gak dikek i airek to dewe* (neneknya nggak dikasih tempat sih kita). Heh, tapi nggak ada nyamuk, Ya. Ya Allah *kae ceblok-ceblok wis gak enek sing mangan i kae, kae-kae sawangen, kae ceblok-ceblok, iki mbah e* (itu jatuh-jatuh nggak ada yang makan, itu lihatlah pada jatuh, ini neneknya), Ya Allah.”

Data 3 alih kode internal dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dilakukan oleh Erna Megawati, pada awal tuturan ia menggunakan bahasa Jawa, yaitu “*Lagian mbah e gak dikek i airek to dewe* (neneknya nggak dikasih tempat sih kita)” kemudian ia melanjutkan tuturannya menggunakan bahasa Indonesia, yaitu “Heh, tapi nggak ada nyamuk, Ya.”. Selanjutnya ia mengalihkan tuturannya ke bahasa Jawa lagi, yaitu “*kae ceblok-ceblok wis gak enek sing mangan i kae, kae-kae sawangen, kae ceblok-ceblok, iki mbah e* (itu jatuh-jatuh nggak ada yang makan, itu lihatlah pada jatuh, ini neneknya).” Peristiwa tuturan tersebut disebabkan oleh penutur itu sendiri.

Data 4

Mega: “*Wong kene ki mlaku gak enek sing lelet, mlakune cepet yo* (orang di sini jalannya nggak ada yang lemot, jalannya cepet), *Best.*”

Mega: “Aku penasaran Natsuki gimana, kemarin sama Haruka dia tak ajakin jalan ke sini dia.”

Data 4 alih kode internal terjadi ketika Mega mengalihkan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pada awal tuturannya Mega mengucapkan dalam bahasa Jawa “*Wong kene ki mlaku gak enek sing lelet, mlakune cepet yo* (orang di sini jalannya nggak ada yang lemot, jalannya cepet), *Best.*”, kemudian ia beralih menggunakan bahasa Indonesia “Aku penasaran Natsuki gimana, kemarin sama Haruka dia tak ajakin jalan ke sini dia.”. Faktor yang menyebabkan peristiwa tersebut adalah penutur, yaitu Erna Megawati.

Data 5

Mega: “*Ndi sarung tanganku* (mana sarung tanganku)? Rit, kalau makan duduk, gak boleh jalan-jalan!”

Data 5 Erna Megawati melakukan alih kode internal dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam tuturan awal berbahasa Jawa, yaitu “*Ndi sarung tanganku* (mana sarung tanganku)?”, kemudian ia melakukan peralihan ke bahasa Indonesia dengan tuturan “Rit, kalau makan duduk, nggak boleh jalan-jalan!”. Peristiwa alih kode tersebut disebabkan oleh lawan tutur, penutur melakukan alih kode ke bahasa Indonesia ketika ia berbicara sendiri menggunakan bahasa Jawa, kemudian memberikan larangan kepada lawan tutur, yaitu anaknya Ritsuki menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, alih kode tersebut termasuk dalam alih kode internal yang disebabkan oleh lawan tutur.

Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal merupakan peristiwa terjadinya peralihan bahasa sendiri ke dalam bahasa asing maupun sebaliknya dalam suatu proses tuturan. Dalam kanal YouTube “Ueno Family Japan” peristiwa tutur ini terdapat sebanyak 112 data, berupa alih kode dengan bahasa Jepang, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Berikut beberapa peristiwa tutur terjadinya alih kode eksternal. Berikut beberapa contoh bentuk alih kode eksternal.

Data 1

Yusuke: “Coba kuah dulu ya.”

Mega: “*はいいただきます (Haik, itadakimasu)* (Selamat makan).”

Yusuke: “*いただきます (itadakimasu)* (Selamat makan).”

Yusuke: “*うまい (ummai)* (lezat).”

Mega: “*うまい (ummai)* (lezat).”

Alih kode dilakukan oleh Yusuke dan Erna Megawati, peristiwa alih kode ini diawali oleh Yusuke yang menggunakan bahasa Indonesia “Coba kuah dulu ya” yang ditanggapi Erna Megawati menggunakan bahasa Jepang “*はいいただきます (Haik, itadakimasu)* (Selamat makan)”. Peristiwa tutur ini berlanjut dengan pengalihan kode oleh Yusuke yang awalnya menggunakan

bahasa Indonesia ke bahasa Jepang “いただきます (*itadakimasu*) (Selamat makan)” dan berlanjut “うまい (*ummai*) (lezat)”, Erna Megawati kemudian mengulang kalimat tersebut dan beralih ke bahasa Indonesia, sehingga ia melakukan alih kode dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia “Diaduk coba! Kamu suka dikasih kecap nggak?”. Alih kode ini termasuk alih kode eksternal antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Penyebab alih kode terjadi adalah lawan tutur yang menggunakan bahasa Jepang.

Data 2

Mega: “*Besti*, Ya Allah. *Assalamualaikum*. Ini aku jemput Mas Natsuki jalan kaki, *Best*. Karena sepedanya dibawa Bi Ikah, lagi belanja jastip, ya.”

Tuturan tersebut merupakan alih kode eksternal dari bahasa gaul ke bahasa Arab dan dilanjutkan dengan bahasa Indonesia. Erna Megawati melakukan peralihan kode tersebut pada awal video vlog di YouTube untuk menyapa penggemarnya, yaitu “*Besti*, Ya Allah. *Assalamualikum*”, kemudian ia meneruskan tuturannya dengan bahasa Indonesia untuk menjelaskan kegiatan yang sedang ia lakukan “Ini aku jemput Mas Natsuki jalan kaki, *Best*. Karena sepedanya dibawa Bi Ikah, lagi belanja jastip, ya”. Faktor penyebab peristiwa tutur tersebut adalah topik pembicaraan karena penggunaan bahasa Arab untuk ucapan salam.

Data 3

Fafa: “Tanggal delapan bahasa Jepangnya apa?”

Mega: “八 (*Hachi*) (delapan).”

Fafa: “八 (*Hachi*) (delapan).”

Data tersebut menunjukkan alih kode yang dilakukan oleh Fafa ketika melakukan percakapan dengan Erna Megawati, ia awalnya menggunakan bahasa Indonesia di awal tuturannya “Tanggal delapan bahasa Jepangnya apa?” kemudian Erna Megawati menjawab dengan bahasa Jepang “八 (*Hachi*) (delapan)” dan kalimat tersebut diulangi oleh Fafa sehingga ia melakukan peralihan kode dari Indonesia ke bahasa Jepang “八 (*Hachi*) (delapan)”. Alih kode terjadi karena topik pembicaraan, yang mana Fafa menanyakan bahasa Jepang dari angka delapan. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk dalam alih kode eksternal antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Data 4

Kenichiro: “*Powernya, high power.*”

Mega: “Dinyalain?”

Kenichiro: “Nyala.”

Dari data tersebut terlihat proses peralihan kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, peristiwa tersebut dilakukan oleh Ueno Kenichiro, pria Jepang yang dapat menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Ueno Kenichiro mengucapkan kalimat berbahasa Inggris “*Powernya, high power*” untuk memberikan intruksi kepada Erna Megawati yang menanggapi dengan bahasa Indonesia “Dinyalain?”, kemudian dibalas oleh Ueno Kenichiro dengan menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia “Nyala”. Peristiwa peralihan kode tersebut terjadi ketika Ueno Kenichiro menggunakan bahasa Inggris pada awal kalimat kepada lawan tuturnya Erna Megawati, kemudian dibalas dengan bahasa Indonesia sehingga Ueno Kenichiro mengalihkan tuturannya dari

bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut termasuk alih kode eskternal antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penyebab terjadinya peristiwa tutur tersebut penutur yang kurang mengetahui istilah dalam bahasa Indonesia.

Data 5

Mega: “Coba, ya. *Bismillahirrohmanirrohim*.”

Tuturan tersebut memperlihatkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang dilakukan oleh Erna Megawati, pada awal tuturannya ia menggunakan bahasa Indonesia “Coba, ya”, kemudian ia beralih menggunakan bahasa Arab sehingga terjadi alih kode “*Bismillahirrohmanirrohim*”. Penyebab terjadinya alih kode pada tuturan ini, yaitu penggunaan istilah khusus untuk berdoa dalam bahasa Arab. Dengan demikian, tuturan tersebut merupakan alih kode eksternal antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Bentuk Campur Kode

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai komunitas tutur yang bersifat bilingual, bahkan multibahasa, karena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Kondisi kebahasaan tersebut memungkinkan terjadinya fenomena campur kode dalam berbagai konteks komunikasi. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan adanya bentuk-bentuk campur kode dalam tuturan pada kanal YouTube “Ueno Family Japan”. Adapun bentuk campur kode, yaitu sebagai berikut.

Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam merupakan peristiwa terjadinya percampuran kode antara bahasa sendiri. Dalam kanal YouTube “Ueno Family Japan” ditemukan sebanyak 113 data, yaitu pencampuran kode dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Berikut beberapa contoh campur kode yang terjadi di dalam kanal YouTube “Ueno Family Japan”.

Data 1

Mega: “Om Yusuke. Ya *pinter* (pintar). Nih, *Best*. *Tak* (ku) suruh makan ini ya, mama lagi nyiapin es cappucino buat Om. Nih, es cappucino, ya, *sek* (bentar). *Tak* (ku) taruh sini biar kayak orang *nganu*, orang *bakulan* (jualan), ya. Bi Ikahnya belum pulang.”

Campur kode bahasa Jawa terlihat pada penggunaan kata *pinter*, *tak suruh*, *sek*, *tak taruh*, *nganu*, *bakulan*, dan *biar*, yang lazim digunakan dalam komunikasi informal sehari-hari oleh penutur yang berlatar belakang budaya Jawa. Peristiwa campur kode tersebut terjadi karena beberapa faktor. Pertama, latar belakang bilingual penutur, yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari. Kedua, situasi tutur yang bersifat santai dan kekeluargaan, sehingga penutur lebih leluasa mencampurkan berbagai unsur bahasa tanpa mempertimbangkan kaidah kebahasaan secara formal. Ketiga, penutur ingin menciptakan suasana akrab dengan penonton sehingga menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing sebagai bentuk keakraban. Dengan demikian, campur kode dalam tuturan ini berfungsi untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih natural dan akrab.

Data 2

Mega: “Ya Allah, coba ya pohon kecil ini, ya, kuhitung ya buahnya berapa ya. 123456 bukan, *piye to nek itung-itung* (gimanasih menghitungnya), 123, 12, Ya Allah *enek kali nek* (sepertinya ada kalau) 20, *Best, gede* (besar) banget.”

Campur kode bahasa Jawa tampak pada penggunaan ungkapan “*piye to nek itung-itung*”, “*enek kali nek*”, dan “*gede*”, yang masing-masing bermakna “bagaimana sih menghitungnya”, “sepertinya ada kalau”, dan “besar”. Unsur-unsur tersebut disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia untuk mengekspresikan kebingungan dan perkiraan penutur secara lebih spontan. Dengan demikian, faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan tersebut, yaitu untuk mengutarakan emosi penutur.

Data 3

Mega: “Nat, Nat, awas Nat, adikmu *mbok jegurno kono* (kamu dorong ke situ), jangan *dijegurne* (didorong) Nat, Nat, Nat, *sing eling to Nat adek mek siji kok* (yang sadar Nat adik cuma satu).”

Campur kode bahasa Jawa tampak pada penggunaan ungkapan “*mbok jegurno kono*”, “*dijegurne*”, dan “*sing eling to*”, yang masing-masing bermakna “kamu dorong ke situ”, “didorong”, dan “yang sadar”. Penyisipan unsur bahasa Jawa tersebut digunakan untuk menegaskan larangan dan nasihat yang disampaikan penutur kepada lawan tutur dalam situasi tertentu. Faktor penyebab campur kode pada tuturan tersebut, yaitu latar belakang penutur dan situasi tutur yang bersifat spontan dan emosional.

Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar merupakan peristiwa tutur yang mencampurkan unsur bahasa asing ke dalam bahasa sendiri. Dalam penelitian ini campur kode ke luar yang didapatkan sejumlah 226 data. Berikut beberapa contoh campur kode ke luar yang terjadi dalam penelitian ini.

Data 1

Mega: “Heem, jadi kayak *だし* (*dashi*) gitu. Diaduk dulu. Jadi itu *だし* (*dashinya*) dari *せんべい えび* (*senbei ebi*) (kerupuk udang), *ニンニク* (*nin'niku*) (bawang putih), digoreng terus diblender gitu. Tahu ngak, nggak tahu enak, cobain.”

Campur kode ke luar terlihat pada penggunaan kata dan frasa bahasa Jepang “seperti *だし* (*dashi*), *せんべい えび* (*senbei ebi*), dan *ニンニク* (*nin'niku*)” yang masing-masing merujuk pada istilah kuliner khas Jepang, yaitu kaldu, kerupuk udang, dan bawang putih. Unsur-unsur bahasa Jepang tersebut disertai dengan penjelasan dalam bahasa Indonesia, yang menunjukkan bahwa penutur menyadari adanya perbedaan latar kebahasaan antara penutur dan lawan tutur. Terjadinya campur kode ke luar dalam tuturan ini disebabkan oleh keterbatasan padanan kata dalam bahasa Indonesia yang dapat merepresentasikan istilah kuliner Jepang secara tepat. Dengan demikian, tuturan Mega menunjukkan adanya peristiwa campur kode ke luar, yaitu pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jepang. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam tuturan, sedangkan unsur bahasa Jepang disisipkan untuk menyebutkan istilah tertentu.

Data 2

Fafa: “Oh, *yellow* (kuning) itu kalau mau dipakai atau enggak, ya.”

Campur kode ke luar tampak pada penggunaan kata “*yellow*” yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti kuning. Penyisipan unsur bahasa Inggris tersebut digunakan untuk menyebutkan warna, yang merupakan kosakata umum dan mudah dipahami oleh penutur bilingual. Faktor yang melatarbelakangi tuturan tersebut, yaitu kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa Inggris dalam konteks tertentu, terutama pada kosakata yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa tutur ini termasuk dalam campur kode ke dalam dengan memasukkan unsur bahasa Inggris.

Data 3

Mega: “*Astagfirrullahaladzim* mamanya nggak boleh. Minta sedikit loh!”

Campur kode ke luar tampak pada penggunaan ungkapan “*Astagfirrullahaladzim*” yang berasal dari bahasa Arab dan berfungsi sebagai ekspresi emosional penutur. Ungkapan tersebut digunakan untuk menunjukkan rasa kaget, penegasan, atau ketidaksetujuan terhadap tindakan yang sedang terjadi, kemudian diikuti dengan tuturan berbahasa Indonesia “mamanya nggak boleh. Minta sedikit loh!” sebagai penjelasan maksud penutur. Terjadinya campur kode ke luar dalam tuturan ini disebabkan oleh latar belakang penutur yang menjadi pengaruh kebiasaan religius, di mana ungkapan bahasa Arab sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Tuturan Mega tersebut menunjukkan adanya peristiwa campur kode ke luar, yaitu pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam tuturan, sedangkan unsur bahasa Arab disisipkan sebagai ungkapan tertentu.

Data 4

Mega: “*Best, おはようございます (Ohayōgozaimasu)* (Selamat pagi), *assalamualaikum, alhamdulillah* hari ini kita sudah sampai di Tsugaike Mountain Resort lagi, dan sekarang kita mau main-main salju, dan semua wahana di sana entar kita mau coba, ya.”

Tuturan Mega pada data tersebut memperlihatkan adanya peristiwa campur kode ke luar, yaitu pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang dan bahasa Arab. Campur kode ke luar tampak pada penggunaan ungkapan bahasa Jepang “*おはようございます (ohayō gozaimasu)*” yang bermakna “selamat pagi” serta ungkapan bahasa Arab “*assalamualaikum*” dan “*alhamdulillah*”. Ungkapan-ungkapan tersebut digunakan sebagai pembuka tuturan sebelum penutur melanjutkan informasi utama dalam bahasa Indonesia mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Faktor penyebab campur kode tersebut adalah latar tempat penutur tinggal, yaitu di Jepang, sehingga membuat penutur mengucapkan salam dalam bahasa Jepang, dan latar belakang penutur yang beragama islam membuat penutur mengucapkan salam dalam bahasa Arab.

Campur Kode Campuran

Campur kode campuran terjadi ketika seorang penutur memasukkan unsur-unsur dari bahasa sendiri maupun dari bahasa asing sekaligus dalam peristiwa tutur. Dalam penelitian ini ditemukan 73 campur kode yang terjadi, yaitu bahasa Indonesia yang dimasuki unsur bahasa Jawa dan bahasa Jepang, bahasa Indonesia yang dimasuki unsur bahasa Jawa dan bahasa Inggris, bahasa

Indonesia yang dimasuki unsur bahasa Jawa dan bahasa Arab, bahasa Indonesia yang dimasuki unsur bahasa Jawa, bahasa Jepang, bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Data 1

Mega: “Natsuki ngomong om *e* (nya), om *e* (nya) *ben mangan* (biar makan), Nat. Om nya biar makan dulu! Nat, bawel banget. Rit, *だめ* (*dame*) (jangan). Simpan, Ritsuki.”

Tuturan Mega tersebut menunjukkan adanya peristiwa campur kode campuran, yaitu bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa utama, sedangkan unsur bahasa Jawa dan bahasa Jepang disisipkan secara bersamaan. Campur kode bahasa Jawa tampak pada penggunaan unsur “*om e* (nya)” dan “*ben mangan*” yang bermakna “omnya” dan “biar makan”. Unsur bahasa Jawa tersebut digunakan untuk menyampaikan instruksi secara spontan dan akrab. Selain itu, campur kode bahasa Jepang terlihat pada penggunaan kata “*だめ* (*dame*)” yang berarti “jangan”, yang digunakan sebagai larangan kepada lawan tutur. Penyisipan unsur bahasa Jawa dan bahasa Jepang dalam satu tuturan menunjukkan terjadinya campur kode campuran. Faktor penyebab peristiwa tutur ini, yaitu latar belakang penutur itu sendiri serta situasi tutur yang bersifat informal dan spontan.

Data 2

Mega: “Emh, aku kemarin baru beli *setting opo* (apa), serum *spray* (semprot)-nya The Alba bagus banget, *Best*. Muka, bikin *glowing* gitu ya ternyata bagus tahu, aku baru pakai seminggu tapi bagus, hemm, The Alba, *Best*. Bagus, ya, bagus. Kemarin aku lihat *review review* (ulasan) di Tiktok katanya bagus, ya.”

Data tersebut menunjukkan adanya peristiwa campur kode campuran, yaitu pencampuran beberapa bahasa dalam satu tuturan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama, sementara unsur bahasa Jawa dan bahasa Inggris disisipkan di dalamnya. Campur kode bahasa Jawa tampak pada penggunaan kata “*opo*” yang bermakna “apa”, yang digunakan secara spontan dalam alur tuturan. Sementara itu, campur kode bahasa Inggris terlihat pada penggunaan kata dan frasa “*setting*”, “*serum spray*”, “*glowing*”, dan “*review*”. Unsur-unsur bahasa Inggris tersebut berkaitan dengan istilah kecantikan dan media digital yang lazim digunakan dalam konteks percakapan sehari-hari. Faktor penyebab penggunaan bahasa Jawa adalah karena latar belakang penutur yang berasal dari Jawa, sedangkan penggunaan bahasa Inggris karena pengaruh bidang topik pembicaraan, yaitu produk kecantikan, yang banyak menggunakan istilah bahasa Inggris karena keterbatasan padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Data 3

Mega: “Yang kecil yang warna..., oh iya ini. Ini, *Best* dari Pak Bambang, *dipetil* (dipetik) ya *bismillahirrohmanirrohim*, hem, dalemnya agak pink pink ya, hem, ini lebih ini nggak manis tapi kayak kempes, apa, ya, kenyal-kenyal gitu loh. Papa cobain!”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya peristiwa campur kode campuran, yaitu penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sementara itu bahasa Jawa, dan bahasa Arab disisipkan di dalamnya. Campur kode bahasa Jawa terlihat pada penggunaan kata “*dipetil*” yang berarti “dipetik”, yang merupakan kosakata sehari-hari dalam bahasa Jawa. Selain itu, campur kode bahasa Arab muncul melalui penggunaan ungkapan “*bismillahirrohmanirrohim*” yang diucapkan sebelum

melakukan suatu tindakan. Faktor penyebab campur kode tuturan ini, yaitu penutur yang terbiasa menggunakan banyak bahasa dalam tuturannya.

Data 4

Mega: “Serius, *Best*, hari ini tu bener-bener dingin, huh dingin. *Mukane* (-nya) udah merah dia, mukanya udah merah *Ritsuki*, dia jalan jauh kuat loh, *Ritsuki*, anak *umma* anak *umma*. *MasyaAllah* anak *umma* anak *umma*. Mama *wae* (aja) *double-double* (lapis-lapis) *ngge* (pakai) *legging ngge* (pakai) anu, soale bener-bener adem, *Best*.”

Data tersebut menunjukkan campur kode campuran antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Campur kode dilakukan oleh Erna Megawati yang memasukkan unsur bahasa Jawa, yaitu akhiran “*ne*” pada kata “*mukane*” dan pada kata “*soale*”, kata “*wae*”, dan “*ngge*” sebanyak 2 kali, kemudian penggunaan unsur bahasa Arab, yaitu kata “*umma*” sebanyak 4 kali, dan kata “*MasyaAllah*”, selanjutnya penggunaan unsur bahasa Inggris berupa kata “*double*”. Terjadinya campur kode campuran dalam tuturan ini dipengaruhi oleh kebiasaan penutur sebagai individu multilingual, yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Secara keseluruhan, ditemukan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode muncul secara konsisten dalam seluruh data penelitian. Alih kode yang terjadi meliputi alih kode internal dan alih kode eksternal, sedangkan campur kode mencakup campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran, dengan temuan campur kode yang lebih dominan dibandingkan alih kode. Perbedaan jumlah kemunculan pada tiap video menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh konteks situasi dan topik pembicaraan. Alih kode dan campur kode terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Jepang, bahasa Inggris, dan bahasa Arab, dengan bahasa Jawa dan bahasa Jepang sebagai bahasa yang paling sering digunakan. Faktor penyebab terjadinya peristiwa tutur tersebut meliputi latar belakang penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, topik pembicaraan, penggunaan istilah populer, serta tujuan komunikatif seperti membangun keakraban dan menciptakan hiburan.

Simpulan

Berdasarkan analisis alih kode dan campur kode yang dilakukan pada 5 video dalam kanal YouTube “Ueno Family Japan”, dapat disimpulkan bahwa adanya alih kode dan campur kode pada kelima video tersebut. Terdapat alih kode sebanyak 195 data, berupa alih kode internal sebanyak 83 data dan alih kode eksternal sebanyak 112 data. Ditemukan campur kode sebanyak 412 data, dengan klasifikasi campur kode ke dalam berjumlah 113 data, alih kode ke luar berjumlah 226 data, dan alih kode campuran berjumlah 73 data.

Jumlah alih kode paling banyak terdapat pada video yang berjudul “Yeay, Tamunya Datang @skzk_yusuke Terima Kasih Sudah Main, Ya”, sedangkan alih kode paling sedikit terdapat pada video “Pertama Kali Masuk Kebun Apel di Jepang Mantap Banget, *Besti*”. Kemudian untuk campur kode terbanyak ditemukan pada video “Wisata di Tsugaike Mountain Resort di Musim Dingin, *Besti*”, sedangkan campur kode paling sedikit ditemukan dalam video “Pertama Kali Masuk Kebun Apel di Jepang Mantap Banget, *Besti*”.

Dari penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa campur kode lebih sering dilakukan daripada alih kode. Alih kode dan Campur kode terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Jepang, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Alih kode dan Campur kode yang sering dilakukan, yaitu pada bahasa Jawa dan bahasa Jepang, sedangkan yang paling sedikit dilakukan

adalah bahasa Arab. Penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dari penelitian ini adalah penutur dan pribadi penutur, lawan tutur atau mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, topik pembicaraan, penggunaan istilah populer, dan untuk membangkitkan rasa humor atau hiburan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang wajar dan sering kali diperlukan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya pada platform media sosial yang bersifat publik dan lintas budaya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, terutama dalam memahami bagaimana penutur memanfaatkan fleksibilitas bahasa untuk mengekspresikan identitas, membangun kedekatan sosial, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan komunikasi digital.

Daftar Pustaka

- Arifianti, I. (2023). *Sosiolinguistik*. Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. Diakses pada 11 Desember 2025, dari kbbi.kemdikbud.go.id.
- Chaer, A., Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mega, E. (2021, Juni). *Ulang Tahun Suami Tercinta*. [Video]. <https://youtu.be/d6ULu-eg-nQ>
- Mega, E. (2021, Agustus). *Cerita Awal Bertemu Suami*. [Video]. <https://youtu.be/1H1eh6TSJfg>
- Mega, E. (2022, Desember). *Part 2 Akhir Cerita Ketemu Suami Sampai Tinggal di Jepang*. [Video]. <https://youtu.be/HYA34X7dBtA>
- Mega, E. (2024, Juli). *Yeay, Tamunya Datang @skzk_yusuke Terima Kasih Sudah Main, Ya*. [Video]. <https://youtu.be/M5gRQehQE5Y>
- Mega, E. (2024, Oktober). *Pertama Kali Masuk Kebun Apel di Jepang Mantap Banget, Besti*. [Video]. <https://youtu.be/Fd7hlQ0RF94>
- Mega, E. (2024, Desember). *Natsuki Kaget Dijemput Om Fafa Besti Akhirnya Ketemu Ya, Mas*. [Video]. <https://youtu.be/J7bELPOpFmo>
- Mega, E. (2024, Desember). *Silaturahmi ke Rumah @fadijaidi7416 Akhirnya Ketemu Oji Chan Pak Muh Part 1*. [Video]. <https://youtu.be/scXW0sgJRpE>
- Mega, E. (2025, Februari). *Wisata di Tsugaike Mountain Resort di Musim Dingin, Besti*. [Video]. <https://youtu.be/qS8vvAF9mWg>
- Mega, E. (2025, April). *Makan Siang Soba dan Dango, Besti*. [Video]. <https://youtu.be/sAqALciYYhs>
- Pateda, M. (2021). *Sosiolinguistik*. CV Angkasa. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/>

- Praditasari, A.D.A., Wismanto, A., & Kurniawan, L.A. (2024). Tuturan Alih Kode dan Campur Kode dalam Kanal YouTube Londo Kampung. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 28-39. <http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.819>
- Siregar, J., & Sitonga, I.D.B. (2023). *Sosiolinguistik*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wardani, A.K. & Sariah. (2021). Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode dalam Video YouTube Leonardo Edwin (Suatu kajian Sosiolinguistik). *NUSA*, 16(4), 340-352.
- Wijana, I.D.P. (2023). *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: UGM Press.